

TOKOH-TOKOH UTSMANI MUDA DAN IDE-IDE MODERN DALAM ISLAM

Sri Mulyani¹, M. Dahlan², Rahmawati³

¹Institut Parahikma Indonesia, Jl. Mustafa Dg, Bunga No.191, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3}UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: srymulyani@parahikma.ac.id

Article History

Received: 05-07-2024

Revision: 11-07-2024

Accepted: 14-07-2024

Published: 15-07-2024

Abstract. This article aims to find out a brief history of the birth of the Ottoman Empire, young Ottoman figures and modern ideas in the Islamic world. This research method is a literature review using a qualitative approach. Data is obtained from articles published through google scholar. Data from selected articles were then analyzed using a descriptive approach to describe key findings, identify patterns and trends, and summarize key conclusions from the reviewed literature. The data analysis technique uses qualitative data analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The main finding of this article is that the Ottoman Empire was founded by the Oghuz Turkish tribe, with Ertugrul as its original founder, and then continued and strengthened by his son, Uthman bin Ertugrul, who is considered the main founder of the Ottoman Empire. The ideas put forward by the Young Ottoman leaders were influential in the period of renewal after the Tanzimat period. The Young Ottomans were originally a secret group founded in 1865 with the aim of overthrowing the absolute rule of the Ottoman Empire and pushing for a constitutional government. The Young Ottoman figures were active in carrying out secret movements. Their interactions with liberal thinkers from France and England exerted a significant influence on the Young Ottoman movement. Therefore, some of the changes they propose tend to be liberal in nature.

Keywords: Young Figures, Ottomans, Modern Ideas, Islam

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah singkat lahirnya kerajaan Utsmani, tokoh-tokoh muda Utsmani beserta ide-ide modern di dunia Islam. Metode penelitian ini merupakan *literature review* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari artikel yang dipublikasikan melalui *Google Scholar*. Data dari artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan temuan utama, mengidentifikasi pola dan tren, dan merangkum kesimpulan utama dari literatur yang ditinjau. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan utama artikel ini yaitu kerajaan Utsmani didirikan oleh suku bangsa Turki Oghuz, dengan Ertugrul sebagai pendiri awalnya, dan kemudian dilanjutkan serta diperkuat oleh putranya, Utsman bin Ertugrul, yang dianggap sebagai pendiri utama Kerajaan Utsmani. Pemikiran-pemikiran yang diajukan oleh para pemimpin Usmani Muda berpengaruh pada periode pembaharuan setelah zaman Tanzimat. Usmani Muda awalnya merupakan kelompok rahasia yang didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan menggulingkan pemerintahan absolut Kerajaan Utsmani dan mendorong pemerintahan konstitusional. Para tokoh Usmani Muda aktif dalam melakukan gerakan rahasia. Interaksi mereka dengan pemikir liberal dari Prancis dan Inggris memberikan pengaruh yang signifikan pada gerakan Usmani Muda. Oleh karena itu, beberapa perubahan yang mereka usulkan cenderung memiliki sifat liberal.

Kata Kunci: Tokoh Muda, Utsmani, Ide Modern, Islami

How to Cite: Mulyani, S., Dahlan, M., & Rahmawati. (2024). Tokoh-Tokoh Utsmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3958-3967. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1484>

PENDAHULUAN

Setelah Dinasti Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang signifikan. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang saling berperang satu sama lain. Banyak peninggalan budaya dan peradaban Islam yang hancur akibat serangan tentara Mongol tersebut. Namun, penderitaan umat Islam tidak berhenti di situ, karena kemudian Timur Lenk juga menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain (Yatim, 2003). Dalam situasi kemunduran politik umat Islam tersebut, muncul kesadaran politik secara kolektif di kalangan umat Islam. Kesadaran kolektif ini kemudian ditandai dengan berdirinya tiga kerajaan besar Islam, yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Dari ketiga kerajaan besar tersebut, Kerajaan Utsmani di Turki adalah yang paling awal berdiri dan bertahan paling lama dibandingkan dengan dua kerajaan lainnya, yaitu Mughal dan Safawi (Badwi, 2018).

Selama perjalanan sejarahnya, Kerajaan Utsmani di Turki dipimpin oleh tidak kurang dari 38 sultan, dengan berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda di antara mereka. Salah satu serangan dan penaklukan terpenting yang berhasil dilakukan oleh Kerajaan Utsmani adalah penaklukan atas Konstantinopel (Zulfikar, 2018). Jatuhnya Konstantinopel ke tangan pasukan Utsmani merupakan titik balik berakhirnya Kekaisaran Bizantium dan menandai kebangkitan Kerajaan Utsmani sebagai kekuatan regional yang dominan. Selain itu, Kerajaan Utsmani juga dikenal sebagai pusat peradaban Islam yang maju, dengan kemajuan di bidang arsitektur, seni, sastra, dan ilmu pengetahuan (Uliyah, 2021). Warisan budaya Utsmani masih terasa hingga hari ini, terutama di Turki dan negara-negara bekas wilayah kekuasaannya. Berdasarkan hal di atas, pada kajian ini akan membahas tentang sejarah singkat lahirnya kerajaan Utsmani, tokoh-tokoh muda Utsmani beserta ide-ide modern di dunia Islam.

METODE

Metode penelitian ini merupakan *literature review* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari artikel yang dipublikasikan melalui *google scholar*. Data dari artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan temuan utama, mengidentifikasi pola dan tren, dan merangkum kesimpulan utama dari literatur yang ditinjau. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Gerakan Pembaharuan (Modernisasi) di Kerajaan Utsmani

Pada awal abad ke-19 Kerajaan Utsmani mengalami kemunduran. Kemajuan militer yang tidak diimbangi dengan kemajuan teknologi persenjataan mengakibatkan beberapa kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan negara-negara Eropa. Konflik eksternal dengan kemajuan bangsa-bangsa Eropa sebagai musuh lama ditambah konflik internal yaitu pemberontakan beberapa wilayah yang ingin melepaskan diri, disertai kemerosotan moralitas penguasa dan menurunnya perekonomian negara adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran Kerajaan Utsmani (Mughni, 1997).

Pada masa-masa ini muncullah gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Sultan Mahmud II yang disebut sebagai periode Tanzimat. Munculnya gerakan ini bertujuan untuk mencegah memerosotan yang lebih dalam dan ketertinggalan dari bangsa-bangsa Eropa/Barat. Dalam bahasa turki, kata Tanzimat berarti "peraturan", dan istilah ini digunakan untuk merujuk pada periode sejarah Turki (1839-1878), di mana sejumlah besar reformasi politik dan sosial yang diilhami Barat dilakukan pada masa pemerintahan Kerajaan Utsmani (Za, 2016). Bagi orang turki modern istilah ini langsung merujuk pada tokoh Mustafa Rasyid Pasa, seorang negarawan yang memperkenalkan reformasi ke Turki, mengingatkan pada eropaisasi tentara dan layanan sipil dimana para pejabat baru tidak lagi memakai sorban dan jubah dan menjuntai tetapi berganti dengan mantel bulu (Madin, 2000).

Periode Tanzimat ini menghasilkan piagam Gulhane dan piagam Humayun yang mendapat banyak kritik dan tantangan dari kalangan awam. Piagam ini dianggap sebagai usaha westrenisasi atau sekulerisme dalam berbagi bidang institusi kemasyarakatan, terutama dalam bidang institusi hukum. Pada praktiknya, pelaksanaan piagam-piagam tersebut menghadapi banyak kegagalan karena terjadinya penurunan kekuatan Kerajaan Utsmani dan meningkatnya pengaruh Barat dalam urusan internal kerajaan tersebut. Namun meskipun reformasi pada masa tanzimat dianggap belum berhasil, namun dampak yang dirasakan oleh masyarakat cukup signifikan terutama dalam hal kesadaran hak dan kewajiban mereka sebagai warg negara (Khaliq & Santalia, 2022).

Sebagai kelanjutan dari periode Tanzimat di Turki, muncul kelompok intelektual Muslim muda yang progresif. Salah satu kelompok tersebut berhasil menciptakan era politik baru di Turki dan dikenal sebagai Utsmani Muda (Young Ottomans/Yeni Osmanlılar). Gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang sah pada masa itu yang dipegang oleh Sultan Mahmud II. Kelompok Utsmani Muda terdiri dari kaum intelektual yang terpengaruh oleh pemikiran liberal dari negara-negara Barat. Mereka menganjurkan konsep-konsep seperti

konstitusionalisme, hak asasi manusia, representasi politik, dan pemisahan kekuasaan. Gerakan ini menyebar ke berbagai lapisan masyarakat dan berperan sebagai oposisi terhadap pemerintahan absolut Sultan (Basri et al., 2023)

Tokoh-Tokoh Utsmani muda dan ide-ide modern dalam Islam

Ibrahim Sinasi (1824-1871)

Ibrahim Sinasi lahir di Istanbul tahun 1824. Ayahnya adalah seorang sersan artileri yang terbunuh dalam perang antara Kerajaan utsmani dan Rusia pada tahun 1829. ia kemudian dibesarkan oleh ibunya sampai decade terakhir pemerintahan Sultan Mahmud II (Mursidin, 2022). Sinasi memulai karirnya sejak awal usia sebagai juru tulis di biro Artileri Kekaisaran Ottoman(Tofane Kalemi). Dia belajar bahasa Prancis dari seorang perwira artileri Perancis, seorang mualaf yang pernah meninggalkan nama keluarga aslinya, Chateauneuf, dan menggantinya dengan nama Resad Bey. Sinasi segera memperoleh kemahiran dalam bahasa Prancis. Didorong oleh pelindung modernisasi, Fethi Ahmed Pasa, dan Rasyid Pasa, dia mengajukan petisi kepada komandan jenderal Artileri Kekaisaran untuk dikirim ke Eropa untuk belajar (1849). Permintaan ini dikabulkan dan Sinasi belajar keuangan publik dan sastra di Paris sampai 1853 (Madin, 2000).

Setelah kembali ke Istanbul, Sinasi kembali bekerja di Arsenal dan juga menjadi anggota dewan pendidikan yang baru dibentuk pada tahun 1855. Namun, akibat sikapnya yang berseberangan dengan Ali Pasya, ia tidak pernah mendapatkan posisi yang penting dalam birokrasi pemerintahan (Saat, 2011). Dalam kekecewaannya, dia memfokuskan dirinya pada kegiatan sastra dengan memulai menulis terjemahan syair-syair yang memuat kutipan-kutipan dari para penyair Perancis klasik seperti *Racine* dan *La Fontaine*. Kemudian, dia menerbitkan sebuah antologi syair pribadinya yang diberi judul *Divan-I Sanusi*. Dengan dukungan dari Pangeran Murad (kemudian menjadi Sultan Murad V) dan Pangeran Mustafa Fazil dari Mesir, pada tahun 1861-1870 Sinasi menerbitkan surat kabar *Tasvir-i Efkar* (deskripsi ide-ide). Surat kabar ini segera menjadi platform terkenal untuk menyampaikan bentuk-bentuk sastra baru dan gagasan-gagasan politik. Pengaruh besar dari surat kabar ini terlihat dalam kebangkitan intelektual di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19 (Syalabi, 1988).

Akibat karyanya yang kontroversial, *Muntehebat-i Esar* (seleksi pekerjaan), yang dianggap mengandung banyak ide subversif, Sinasi dipecat dari dewan pendidikan oleh Fuad pada tahun 1863. Meskipun demikian, Sinasi tidak putus asa dan berusaha untuk memulai kembali karir pemerintahannya. Dengan memodifikasi pendekatan politik dalam surat kabarnya, Sinasi berhasil mendapatkan kembali persahabatan dengan Fuad. Pada tahun 1864,

Sinasi mulai menerbitkan *Ceride-i Askeriye* (surat kabar militer), yang menjadi surat kabar resmi kedua dalam pemerintahan Utsmani (Saat, 2011). Sinasi pernah meminta posisi di dewan tertinggi negara, namun permohonannya ditolak, sehingga dia menjadi oposisi terhadap para pemimpin Tanzimat. Sinasi kemudian mewariskan *Tasvir-i Efkar* kepada Namik Kemal, seorang kolega mudanya, dan pergi ke Perancis, di mana ia menghabiskan empat tahun berikutnya dalam pencarian sastra. Dia kembali ke Istanbul hanya untuk sementara sebelum akhirnya meninggal pada tahun 1871 akibat tumor otak (Shaw, 1985).

Melalui tulisan-tulisannya yang bersifat sastra seperti yang telah disebutkan di atas, Sinasi banyak mengungkapkan isu-isu seperti hak-hak rakyat, pendapat umum, kesadaran nasional, dan pemerintahan konstitusional. Meskipun pada zamannya Sinasi tidak berhasil mengubah kondisi pemerintahan Utsmani secara signifikan, namun tulisan-tulisannya memberikan inspirasi kepada generasi penerus dari Utsmani Muda untuk mewujudkan tujuan awal perkumpulan tersebut (Khaliq & Santalia, 2022).

Ziya Pasha (1825-1880)

Ziya Pasya berasal dari keluarga pegawai kantor cukai di Istanbul. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Suleymaniye yang didirikan oleh Sultan Mahmud II, Ziya diangkat menjadi pegawai pemerintah pada usia muda. Pada tahun 1854, Ziya menjadi salah satu sekretaris Sultan berkat upaya Mustafa Rasyid Pasya. Untuk mendukung tugas barunya ini, Ziya belajar bahasa Perancis hingga menguasainya dan mampu menerjemahkan buku-buku berbahasa Perancis ke dalam bahasa Turki. Karena perselisihan dengan Ali Pasya, Ziya terpaksa pergi ke Eropa pada tahun 1867 dan menetap di sana selama lima tahun (Muslim, 2019).

Menurut pandangannya, agar menjadi negara maju, Kesultanan Utsmani harus mengadopsi sistem pemerintahan konstitusional yang telah diterapkan di negara-negara Eropa lainnya. Dalam sistem pemerintahan konstitusional tersebut, Dewan Perwakilan Rakyat harus ada. Oleh karena itu, Ziya mengutip hadis Nabi yang menyatakan bahwa "perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat dari Tuhan." Perbedaan pendapat yang muncul di kalangan rakyat serta kritik terhadap pemerintah harus diterima dalam Dewan Perwakilan Rakyat, dan kemudian dijadikan panduan untuk merumuskan kebijakan pemerintah yang menguntungkan seluruh rakyat (Hakim, 2020)

Ziya juga berpendapat bahwa dalam melakukan reformasi, tidak perlu meniru segalanya dari Barat. Ziya menentang pandangan yang menyatakan bahwa Islam merupakan hambatan kemajuan. Jika diamati, terdapat perbedaan yang mencolok antara obsesi konstitusionalisme

Ziya dengan yang diinginkan oleh para reformis Tanzimat. Ziya meyakini bahwa konstitusi Kesultanan Utsmani harus didasarkan pada syariat Islam, sementara para reformis Tanzimat cenderung meniru sepenuhnya hukum Barat. Oleh karena itu, meskipun Ziya terlihat mengadopsi model lembaga konstitusional Barat, dia tidak lupa untuk membenarkan pendapatnya dengan mengutip pesan Al-Quran dan hadis (Khaliq & Santalia, 2022).

Namik Kemal (1840-1888)

Namik Kemal adalah salah satu penggerak kelompok Utsmani Muda, yang merupakan pemikir terkemuka dan berasal dari keluarga kalangan atas. Ia lahir pada tahun 1840. Ia menguasai Bahasa Arab, Persia, dan Perancis dan telah bekerja di kantor terjemahan (Tercüme Odası) di usia yang masih muda. Namik terkenal karena ketajaman prosa-prosanya yang menggunakan Bahasa yang lebih sederhana dibanding pendahulunya Sinasi Ibrahim dan Munif Pasa, sehingga dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Diantara tulisan-tulisan politik pada masa itu, artikel yang ditulis Namik Kemal lebih menonjol dalam cara berargumentasinya yang lebih terus terang tanpa banyak basa-basi dan Bahasa yang bertele-tele (Husna, 2024). Pada tahun 1864, Sinasi menugaskan Namik untuk memimpin surat kabar *Tasyir-i Efkar* sebelum Sinasi melarikan diri ke Paris. Namun, kemudian pada tahun 1867, Namik juga terpaksa melarikan diri ke Eropa karena tulisan-tulisannya, dan pada tahun 1870, dia diizinkan kembali ke Istanbul. Akibat naskah dramanya yang berjudul "Watan", Namik sekali lagi harus menghadapi masalah dengan penguasa. Pada tahun 1874, Namik dideportasi ke Siprus dan kemudian meninggal di sana pada tahun 1888 pada usia 48 tahun (Hasibuan et al., 2023).

Salah satu dari ide-ide Namik Kemal adalah bahwa ide-ide yang berasal dari Barat tidak hanya diterima begitu saja, tetapi harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Namik, karena keyakinannya yang kuat terhadap Islam, secara tegas mengkritik upaya pembaharuan Tanzimat. Ia melihat bahwa dalam upaya pembaharuan Tanzimat, ajaran-ajaran Islam tidak diperhatikan dengan baik, bahkan dianggap bahwa banyak institusi sosial Barat yang digunakan belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Timur (Uliyah, 2021).

Menurut Namik Kemal kemunduran Kerajaan Utsmani disebabkan ketidakberesan di bidang ekonomi dan politik. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan tersebut menurutnya adalah merubah system pemerintahan dari system absolut ke system konstitusional dengan pemisahan tiga kekuasaan menjadi kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif (Affan, 2018). Namik Kemal memandang bahwa rakyat adalah warga negara yang memiliki hak-hak politik yang harus dilindungi oleh negara. Kedaulatan berada di tangan rakyat, sehingga negara

yang baik adalah negara yang didasarkan pada kedaulatan rakyat dan menggunakan sistem perwakilan (Rohayati, 2015). Pemerintahan demokrasi menurut Namik Kemal tidak bertentangan dengan Islam, karena Islam mengakui prinsip kemaslahatan umum sebagai dasar demokrasi. Namik juga melihat sistem bai'ah dalam pemerintahan Khalifah sebagai wujud kedaulatan rakyat. Penting bagi khalifah untuk tidak melanggar syariat Islam, karena syariat adalah konstitusi yang harus dipatuhi oleh negara. Namik berpendapat bahwa sistem pemerintahan konstitusional tidak merupakan bid'ah dalam Islam, dan mengacu pada praktik pemerintahan Utsmani masa lalu. Namun, sifat otokratis Sultan yang menyebabkan system tidak berjalan dengan baik (Pay, 2015).

Namik Kemal lebih condong kepada model konstitusi Perancis dan menganjurkan pembentukan tiga majelis dalam pemerintahan konstitusional Kerajaan Utsmani: Majelis Negara (*Sura-yi Deylet*), Majelis Nasional (*Sura-yi Ummet*), dan Senat (*Meclis-i Ayan*). Majelis Negara bertugas merancang undang-undang, Majelis Nasional membuat undang-undang berdasarkan rancangan dari Majelis Negara, dan Senat berperan sebagai perantara antara kekuasaan legislatif dan eksekutif dengan mengacu pada undang-undang dasar dan prinsip kebebasan rakyat (Nur, 2005). Namik Kemal juga menganut ide cinta tanah air yang mencakup seluruh wilayah Kerajaan Utsmani. Ia mengusulkan pembentukan pan-Islam untuk memperkuat persatuan umat Islam di bawah kekuasaan Utsmani, dengan tujuan mempelajari dan menyesuaikan peradaban modern dengan ajaran-ajaran Islam, serta menyebarkannya ke seluruh Asia dan Afrika (Muhtador, 2016). Dibandingkan dengan pemikir Utsmani muda lainnya, Namik Kemal membawa ide-ide yang lebih komprehensif tentang tata kelola pemerintahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan Undang-undang Dasar 1876, Kerajaan Utsmani mengacu pada ide-ide yang diperkenalkan oleh Namik Kemal (Mursidin, 2022).

Midhat Pasya (1822-1883)

Midhat berasal dari keluarga yang taat beragama, dengan ayahnya, Muhammad Ashraf, sebagai seorang hakim agama. Sejak kecil, Midhat, yang pada awalnya bernama Ahmad Syafiq, telah menghafal Al-Quran, dan sesuai dengan tradisi Turki, ia diberi gelar al hafizh. Karir politik Midhat sangat sukses dibandingkan dengan tokoh-tokoh muda Utsmani lainnya. Antara tahun 1872 hingga 1877, ia menjabat sebagai perdana menteri Kerajaan Utsmani dua kali. Ia juga beberapa kali menjadi gubernur di daerah. Pada tahun 1872, ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Abdul Aziz. Namun, beberapa bulan kemudian, ia dipecat karena sering berselisih pendapat dengan Sultan Abdul Aziz (Mursidin, 2022).

Midhat dan teman-teman Syeikh al-Islam mendesak untuk menggulingkan Sultan Abdul Aziz karena kekacauan ekonomi dalam negeri Kerajaan Utsmani, manajemen yang buruk, dan hutang luar negeri yang besar. Sultan Abdul Aziz digantikan oleh Sultan Murad V, tetapi kemudian juga diturunkan dari jabatannya karena dianggap lemah mental. Kemudian, Abdul Hamid II, saudara Murad V, naik tahta pada tanggal 30 Agustus 1876, dan Midhat Pasya kembali diangkat menjadi perdana menteri (Syalabi, 1988).

Seperti Ziya dan Namik Kemal, Midhat Pasya ingin Kerajaan Utsmani menjadi negara konstitusional-demokratis seperti Inggris dan Perancis. Dia merujuk pada model konstitusi barat untuk menyusun konstitusi Kerajaan Utsmani. Midhat menekankan bahwa kemajuan Kerajaan Utsmani tidak akan tercapai kecuali jika mereka belajar dari demokrasi negara-negara Eropa dan memilih hal-hal yang bermanfaat dari peradaban barat serta membentuk konstitusi. Untuk mengakomodasi tradisi lokal, Midhat menganjurkan penggunaan terminologi Islam, seperti musyawarah untuk perwakilan rakyat, Syari'at untuk konstitusi, dan bai'ah untuk kedaulatan rakyat (Za, 2016). Ide-ide Midhat mendapat tantangan dari Sultan dan para ulama. Sultan menentang kedaulatan rakyat karena akan mengurangi kekuasaannya dan memperbesar kekuasaan badan legislatif. Para ulama memiliki perbedaan persepsi dalam memahami konstitusi, dengan pembaharuan Utsmani muda menginterpretasikannya dari sudut pandang Islam. Sebagai akibatnya, konstitusi yang akhirnya disusun bukanlah konstitusi yang demokratis, tetapi lebih mirip konstitusi yang semi-otokratis. Konstitusi ini ditandatangani oleh Sultan Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876 (Hasan, 1989).

Meskipun para tokoh Utsmani muda berhasil menggulirkan konstitusi ini, konstitusi tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka dan justru menghambat gerakan Utsmani muda. Beberapa pasal dalam konstitusi memberikan kekuasaan yang terlalu besar kepada Sultan, yang dapat menekan gerakan Utsmani muda. Akhirnya, Sultan Abdul Hamid II menggunakan Pasal 113 untuk menangkap Midhat Pasya dan mengusirnya ke luar negeri. Setelah pembubaran parlemen, kelompok Utsmani muda terpaksa bergerak secara bawah tanah dan berusaha menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Namun, usaha mereka gagal, bahkan salah satu tokohnya, Ali Suavi, ditangkap dan dihukum mati (Mursidin, 2022).

Kegagalan Utsmani muda dalam menerapkan sistem konstitusional dalam pemerintahan Kerajaan Utsmani menyebabkan mereka tidak hanya dianggap gagal dalam upaya pembaharuan, tetapi juga kehilangan pengaruh mereka dalam pembaharuan di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19. Ada beberapa alasan mengapa Utsmani Muda mengalami kegagalan, di antaranya: 1) Konstitusi yang diundangkan tidak berasal dari desakan rakyat, tetapi dari desakan kaum intelektual Utsmani Muda. Oleh karena itu, ketika parlemen dibubarkan dan

tokoh-tokoh Usmani Muda ditangkap, rakyat tidak memiliki kemampuan untuk bergerak. 2) Ide-ide mereka tentang konstitusi sulit dipahami oleh rakyat yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah. Dukungan rakyat terhadap perjuangan mereka menjadi tidak ada dalam praktiknya. 3) Kekuasaan Sultan yang masih sangat besar membuat sulit untuk menggugat kekuasaannya. Ide-ide mereka dianggap sebagai ancaman terhadap kedudukan Sultan, sehingga implementasi ide-ide tersebut sangat sulit dilakukan. 4) Upaya mereka untuk menggantikan istilah-istilah Barat dengan istilah-istilah Islam dalam konstitusi ternyata tidak berhasil membuat ide-ide mereka lebih mudah dipahami, malah sebaliknya, semakin sulit dipahami (Mursidin, 2022).

Kegagalan ini diikuti oleh munculnya kelompok baru yang disebut Turki Muda (young Turk), yang berhasil menggulingkan dominasi Sultan Abdul Hamid dan mendirikan Negara Turki Modern yang konstitusional, yang kemudian diubah menjadi Republik Turki di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Meskipun Utsmani muda tidak berhasil mencapai tujuan mereka, gerakan ini memberikan sumbangan penting bagi perkembangan gagasan-gagasan politik dan sosial di dunia Muslim pada masa itu

KESIMPULAN

Kerajaan Utsmani didirikan oleh suku bangsa Turki Oghuz, dengan Ertugrul sebagai pendiri awalnya, dan kemudian dilanjutkan serta diperkuat oleh putranya, Utsman bin Ertugrul, yang dianggap sebagai pendiri utama Kerajaan Utsmani. Kerajaan Utsmani di Turki mampu menaklukkan dan mempertahankan wilayah kekuasaannya yang sangat luas, meliputi belahan benua Asia, Afrika Utara, hingga Eropa Timur, selama kurang lebih 600 tahun. Kelompok intelektual di Kerajaan Utsmani yang secara aktif menentang kekuasaan absolut Sultan dikenal sebagai Usmani Muda (Yeni Usmanlilar - Young Ottomans). Pemikiran-pemikiran yang diajukan oleh para pemimpin Usmani Muda berpengaruh pada periode pembaharuan setelah zaman Tanzimat.

Usmani Muda awalnya merupakan kelompok rahasia yang didirikan pada tahun 1865 dengan tujuan menggulingkan pemerintahan absolut Kerajaan Utsmani dan mendorong pemerintahan konstitusional. Para tokoh Usmani Muda aktif dalam melakukan gerakan rahasia. Interaksi mereka dengan pemikir liberal dari Prancis dan Inggris memberikan pengaruh yang signifikan pada gerakan Usmani Muda ini. Oleh karena itu, beberapa perubahan yang mereka usulkan cenderung memiliki sifat liberal.

REFERENSI

- Abdul Khaliq, Indo Santalia, W. (2022). Tokoh Utsmani Muda dan Ide Pembaharuannya. *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 7(2), 1–11.
- Affan, M. (2018). Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2).
- Badwi, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan Turki Usmani*. 4.
- Fadhila Husna, R. K. (2024). *Kehancuran Kerajaan Mughal dan Kehancuran Kerajaan Usmani*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10465323>
- Hakim, L. (2020). Hubungan Antar Agama pada Masa Kerajaan Usmani. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9397>
- Hasan, H. I. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*.
- Hasibuan, S. B., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Tahyat, M. B. A. (2023). Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566—1924). 1(3), 228–233.
- Madin, S. (2000). The Genesis of Young Ottoman Thought: A Study in the Modernization of Turkish Political Ideas. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 18(1), 110–114.
- Mughni, S. A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki* (1st ed.). Logos.
- Muhammad Basri, Pebrina Hesty Sagala, Aulia Khairani Br Nasution, & Amalia Mahfudza. (2023). Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.764>
- Muhtador, M. (2016). Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan). *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1).
- Mursidin, W. (2022). Tokoh-Tokoh Usmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1410–1429.
- Muslim, M. N. and K. L. (2019). Kemajuan Islam Pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1).
- Nur, A. (2005). Dinasti Mamalik Di Mesir. *Jurnal Hunafa*, 2(2).
- Pay, S. (2015). The Journey of Caliphate from 632 to 1924. *International Journal of Business and Social Science*, 6(4).
- Rohayati, T. (2015). Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M. *Al Turas*, 21(2).
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Shaw, S. J. S. dan E. (1985). *History of Ottoman Empire and Modern Turkey*. Cambridge University Press.
- Syalabi, A. (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Imperium Turki Utsmani* (2nd ed.). Kalam Mulia.
- Uliyah, T. (2021). *Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya*. 7(2).
- Za, T. (2016). Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.812>